

Metode Pembelajaran Percakapan Bahasa Arab

Achmad Musaddad

STAI Imam Syafi'i Cianjur

Email: musaddad@stai-imamsyafii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini di buat bertujuan untuk membuktikan begitu penting dan urgennya seseorang peneliti/ akademisi muslim dalam mengkaji penelitiannya dan menjadikannya sebagai tulisan karya ilmiahnya dengan berbahasa arab, demi terwujudnya tulisan tersebut menjadi tulisan yang baik dan benar, dan pantas untuk dijadikan karya ilmiah. Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf merupakan sandaran utama dalam Gramatikal Bahasa Arab, baik secara tulisan maupun lisan. Terlebih seorang penulis dalam bahasa arab diharuskan memiliki kemampuan yang mendalam dalam kedua ilmu ini, sehingga tulisannya layak untuk di publikasikan sebagai karya tulis ilmiah, karena substansi sebuah tulisan jika tidak dikemas dengan ibarat yang baik dan benar, sebaik apapun isinya akan menjadi salah dan tidak layak untuk dibaca di khalayak umum, khususnya para akademisi. Banyaknya kesulitan dalam memahami Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf ini menjadikan kualitas tulisan para penulis menurun dan tidak layak di publikasikan, apalagi non arab seperti para pelajar Indonesia yang baru memulai kiprahnya di bidang karya tulis ilmiah. Maka tidak heran para akademisi pelajar Indonesia kesulitan menulis karya ilmiahnya dalam bahasa arab, bahkan hingga para pelajaran jurusan bahasa arab masih banyak kesulitan dan lebih memilih membuat karya tulis ilmiahnya dalam bahasa tanah airnya yakni Indonesia, ataupun bahasa Inggris yang memang terlihat mudah baginya dari pada bahasa Arab.

Kata kunci: *Nahwu, Sharaf, Karya Ilmiah, Bahasa Arab*

1. PENDAHULUAN

Menurut Raharjo (1985:viii), pesantren merupakan lembaga di bidang pendidikan dan penyiaran ajaran-ajaran agama Islam. Lahirnya pesantren di Indonesia jauh lebih dahulu daripada kemerdekaan Republik Indonesia. Pendidikan yang diajarkan pesantren mampu menyentuh kelas masyarakat bawah yang sedang terjajah. Keadaan saat itu merupakan keadaan serba sulit, khususnya pendidikan yang hanya dapat dirasakan oleh kaum bangsawan.

Kehadiran pesantren dengan cepat dapat diterima di hati rakyat yang juga haus akan pendidikan.

Ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di pesantren banyak berasal dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis berabad-abad lalu (Bruinessen, 1995:17). Kebutuhan dasar dalam memahami kitab-kitab itu adalah penguasaan bahasa Arab yang baik. Siswa yang menempuh pendidikan di pesantren memiliki kemauan yang kuat dalam mempelajari bahasa Arab yang berhubungan erat dengan pelajaran agama Islam yang mereka pelajari (Rokhman, 2001:125). Alquran dan hadis sebagai sumber utama dari berbagai kitab dan materi yang diajarkan pesantren juga ditulis menggunakan bahasa Arab. Faktor-faktor yang disebutkan di atas telah menjadikan posisi bahasa Arab sebagai unsur penting dalam pembelajaran di pesantren (Syamsudin, 1988:35).

Salah satu yang menjadi pembelajaran utama di Pondok Pesantren adalah pembelajaran bahasa Arab. Hal ini karena bahasa Arab sebagai ilmu dasar dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab. Idealnya seorang santri yang sedang belajar wajib memiliki penguasaan bahasa Arab yang baik secara tulisan dan lisan agar ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren mendapatkan pemahaman yang benar.

Maka dari itu, secara garis besar proses pembelajaran bahasa Arab di

pondok-pondok pesantren terbagi dalam dua cara, yaitu melalui tulisan dan melalui lisan. Pembelajaran bahasa Arab dengan tulisan dapat berupa pengkajian dalam bidang morfologi, struktur kalimat (sintaksis), dan menulis abjad Arab. Pembelajaran bahasa Arab lisan terdapat dalam bidang pengucapan lafal Arab dan percakapan. Bahasa Arab tulis dan bahasa Arab lisan juga bergantung pada penguasaan kosakata bahasa Arab. Seseorang yang banyak menguasai kosakata bahasa Arab akan mudah dalam menggunakan bahasa Arab, baik bahasa Arab tulis maupun lisan.

Pembelajaran bahasa Arab bukan terbatas pada kemampuan menulis saja, melainkan juga kemampuan membaca teks berbahasa Arab atau yang disebut *qira'ah*. Kemampuan membaca ini meliputi kemampuan membaca teks berbahasa Arab, baik yang menggunakan harakat/tanda baca maupun tidak; memahami kandungan isi teks; dan mengerti posisi kata-kata yang terdapat dalam kalimat (Malibary, 1991:79).

Pelajaran *qira'ah* memiliki beberapa tujuan: (1) melatih siswa agar terampil dalam membaca huruf abjad Arab dengan tetap mematuhi tanda baca, (2) siswa memiliki kemampuan membedakan bacaan antar huruf abjad Arab yang memiliki bunyi suara yang mirip, (3) siswa memiliki kemampuan untuk mengetahui komposisi kata-kata bahasa Arab dalam suatu kalimat dan mampu memahami teks tersebut (Yusuf, 1997:78).

Kendatipun, Bahasa Arab bukanlah merupakan bahasa ibu bagi bangsa Indonesia, mayoritas penduduknya banyak yang termotivasi untuk mempelajari bahasa arab dengan beberapa alasan, di antaranya: (1) motivasi untuk kepentingan agama terutama agama Islam yang memiliki kitab suci menggunakan bahasa Arab, (2) buku ilmiah yang menjadi sumber utama keilmuan banyak yang berbahasa Arab, dan (3) sebagai alat komunikasi dengan warga jazirah Arab.

2. PEMBAHASAN

2.1. Problem Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab, meskipun diakui sebagai bahasa kitab suci, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap belajar siswa dan hasil belajarnya. Karena itu, bahasa Arab seharusnya dibelajarkan oleh orang yang menguasai bahasa Arab dan memahami pembelajarannya secara akademik dan pedagogik. Dan, pengetahuan guru tentang problematika pengajaran Bahasa Arab mutlak diperlukan agar ia mampu menemukan solusi yang tepat dalam membelajarkannya.

Problem pembelajaran bahasa Arab yang paling serius untuk ditangani adalah keseriusan belajar siswa dan keseriusan guru dalam mengajar. Keseriusan belajar dan mengajar ini tidak bisa diawali oleh sikap terpaksa untuk mengikuti sebuah struktur kurikulum sehingga memasung kebebasan berkreasi untuk memperoleh pengetahuan dan menajamkan keterampilan. Belajar sejatinya memberdayakan aspek fisik dan psikis manusia agar menjadi pribadi unggul yang efektif.

Berbagai keluhan tentang rendahnya prestasi pembelajaran bahasa Arab acap kita dengar dari beragam penelitian dan tulisan. Usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran pun telah dilakukan dengan berbagai upaya. Namun, hasilnya tetap saja masih jauh dari memadai. Karena itu, ada baiknya diidentifikasi kembali problematika pembelajaran bahasa Arab disertai upaya untuk mencari solusi yang tepat. Tulisan ini akan memetakan problematika dan solusi pembelajaran bahasa Arab secara akademik dan pedagogik.

Secara teoretis, ada dua problem yang sedang dan akan terus dihadapi pembelajaran bahasa Arab, yaitu: problem kebahasaan yang sering disebut problem linguistik, dan problem non-kebahasaan atau non linguistik.

Problem kebahasaan dapat diidentifikasi, antara lain, sebagai berikut:

1. Problem Ashwât ‘Arabiyyah

Problem ashwât adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bunyi bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pelajar.

2. Problem Kosakata (Mufradât)

Dalam konteks penguasaan kosakata, Rusydi Ahmad Thu‘aimah berpendapat: “Seseorang tidak akan dapat menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut”. Dengan karakter bahasa Arab yang pembentukan katanya beragam dan Fleksibel tersebut, problem pengajaran kosakata bahasa Arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk morfologis (wazan) dan makna yang dikandungnya, serta akan terkait dengan konsep-konsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja (af‘âl/verb), mufrad (singular), mutsannâ (dual), jamak (plural), ta’nîts (feminine), tadzkiir (masculine), serta makna leksikal dan fungsional.

3. Problem Qawâ‘id dan I‘râb

Tata bahasa Arab atau qawâ‘id, baik terkait pembentukan kata (sharfiyyah) maupun susunan kalimat (nahwiyyah), sering kali dianggap kendala besar bagi pelajar bahasa Arab. Apa pun anggapan kita terhadap kesulitan qawâ‘id itu tidak akan mengubah eksistensinya. Sebab, guru pada akhirnya tetap dituntut memahami apa yang dirasakan sulit oleh pebelajar bahasa Arab, lalu menawarkan cara yang mudah untuk menguasai bahasa Arab dalam waktu relatif singkat.

4. Problem Tarâkîb (Struktur Kalimat)

Problem tarâkîb (struktur kalimat) merupakan salah satu

masalah kebahasaan yang sering dihadapi oleh pembelajar dan pelajar bahasa Arab. Masalah ini dapat diatasi dengan memberikan pola kalimat ismiyyah dan fi'liyah yang frekuensinya tinggi, dengan keragaman bentuk dan modelnya, lalu melatihnya dengan pola pengembangan yang beragam. Inilah di antara problem linguistik yang akan selalu dihadapi oleh guru bahasa Arab.

Adapun problem non kebahasaan (non linguistik), antara lain, meliputi:

1. Motivasi dan minat belajar
2. Sarana belajar
3. Kompetensi guru
4. Metode pembelajaran yang digunakan (dipilih secara tepat sesuai tujuan, sesuai materi, sesuai sarana tersedia dan tingkat kemampuan pembelajar).
5. Waktu yang tersedia (cukup waktu untuk mendapat layanan, baik di kelas maupun di luar kelas)
6. Lingkungan berbahasa (yang dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah).

Dari kedua problem di atas, tampak bahwa yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab adalah problem-problem non-kebahasaan, salah satunya adalah metode. Hal lain yang tidak kalah penting dari problem --non-linguistik adalah motivasi belajar siswa. Sebab, belajar bahasa dengan hanya mengandalkan waktu yang tersedia di kelas dapat dipastikan tidak akan sukses kecuali hanya untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal rapor.

2.2. Kunci Pembelajaran Percakapan Bahasa Arab

Ada tiga kata kunci yang perlu dipahami dengan baik terkait dengan pembelajaran percakapan bahasa Arab sebagai bahasa asing, yaitu: pendekatan (al-madkhal), metode (al-tharîqah), teknik (al-uslûb alijrâ'î).

1. Pendekatan (Madkhal/Approach)

Pendekatan adalah sejumlah asumsi yang berkaitan dengan sifat alami bahasa, sifat alami pengajaran bahasa, dan pembelajarannya. Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan konsep tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa. Orang-orang bisa berbeda pendapat tentang suatu asumsi. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa juga ditemukan berbagai asumsi yang berbeda tentang hakikat bahasa dan pengajarannya. Dari asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, suatu metode akan dikembangkan, dan bisa jadi beberapa metode dilahirkan dari satu pendekatan yang sama.

Metode-metode yang berbeda berasal dari teori-teori atau asumsi-asumsi yang berbeda tentang sifat alami bahasa. Asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa bisa berbeda karena berbeda orang bisa menyepakati asumsi-asumsi tertentu sementara beberapa orang lain bisa menyepakati asumsi-asumsi yang lain. Mereka tidak harus saling membantah mengapa sebagian dari orang menyepakati asumsi-asumsi yang mereka tidak disetujui. Asumsi-asumsi di bawah ini merupakan asumsi-asumsi yang umum seputar sifat alami bahasa¹.

1. Bahasa adalah sekumpulan bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tata bahasa (Metode Guru Diam).
2. Bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (Metode Audiolingual).
3. Bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud (Metode Komunikatif).

1 Richards dan Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h. 20-21

4. Bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri dari bagian-bagian kecil bahasa (Metode Respons Fisik Total).

Selanjutnya, prinsip-prinsip dalam pengajaran bahasa asing dikembangkan dari satu aksioma tentang bahasa. Penulis melihat bahwa prinsip-prinsip berikut dikembangkan dari satu aksioma bahwa bahasa adalah sekumpulan bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tata bahasa.

2. Metode (al-tharīqah)

Pendekatan berada pada level teoretis, sementara metode adalah rencana dari pengajaran bahasa yang konsisten dengan suatu pendekatan. Metode menjadi kelanjutan pendekatan karena rencana dari pengajaran bahasa harus dikembangkan dari teori-teori tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa. Perbedaan makna dari “metode” dapat dirujuk dari nama beberapa metode. Kata “metode” dalam Metode Langsung mengacu kepada suatu aspek dari pengajaran bahasa: yaitu penyajian materi. Kata “metode” dalam Metode Membaca mengacu pada penekanan dari suatu keterampilan berbahasa: yaitu keterampilan membaca. Sedangkan, dalam Metode Tata Bahasa- Terjemah, kata “metode” menekankan pada aspek materi pengajaran, yaitu tata bahasa dan terjemah².

Menurut Mackey, semua pengajaran, apakah yang baik atau jelek, akan melibatkan pemilihan (ikhtiyâr/se-lection), penjenjangan (tadarruj/gradation), penyajian (taqdîm/pre-sentaion), dan pengulangan (tikrâr/re-petition).³ Pembelajaran melibatkan pemilihan karena guru bahasa tidak bisa mengajarkan keseluruhan aspek bahasa. Guru harus memilih bagian yang ingin dia ajar. Pengajaran juga harus melibatkan gradasi materi karena guru tidak bisa mengajar semua yang telah dia pilih secara serempak dan harus meletakkan yang satu setelah yang lain. Pembelajaran juga terkait dengan presentasi karena guru tidak bisa

2 A. Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), h. 35. ³ W. F. Mackey, *Language Teaching Analysis* (London: Longman, 1965), h. 157

mengajar bahasa tanpa mengkomunikasikannya kepada siswa; guru harus menyajikan apa yang telah dia pilih kepada siswa. Dan, pembelajaran juga terkait dengan pengulangan karena guru tidak bisa membuat siswa belajar bahasa tanpa pengulangan bahan-bahan yang sedang mereka pelajari; guru harus mengajarkan ragam keterampilan berbahasa dengan praktik; dan semua keterampilan bergantung pada praktik.

Oleh karena itu, semua metode perlu memasukkan empat langkah pengajaran tersebut.

Beberapa peran paling umum yang dimainkan oleh para guru bahasa dengan menggunakan metode yang berbeda dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang organisator di dalam kelas. Guru menjaga kedisiplinan agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Fungsi ini bisa dijalankan dengan melibatkan para pelajar lebih aktif di dalam aktivitas kelas yang menuntut komunikasi antar siswa dan usaha-usaha menuntut kerja sama.
2. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang konselor. Peran guru adalah untuk menanggapi berbagai permasalahan pelajar dengan penuh empati tanpa menghakimi dan untuk membantu para pelajar untuk mencapai tujuan pelajaran bahasa.
3. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang motivator; guru bahasa memberi pujian dan dorongan agar para siswa melakukan usaha-usaha yang positif. Fungsi ini bisa dilakukan dengan memberi umpan balik positif terhadap tugas-tugas yang dikembalikan.
4. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang peninjau (observer). Guru menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pelajar dan mengarahkan mereka untuk melakukan tugas-tugasnya dengan benar.
5. Guru bahasa berfungsi sebagai model untuk menghasilkan ungkapan-ungkapan yang benar dan juga sebagai hakim yang

menentukan kapan peran serta pelajar dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan menentukan apakah usaha-usaha mereka relevan dan benar.

6. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang sumber pengetahuan dan penentu arah pembelajaran. Guru mengambil posisi dominan terhadap para pelajar dalam memilih bahan-bahan yang akan dipelajari dan juga bagaimana cara menguasai bahan-bahan tersebut.

Beberapa metode menegaskan bahwa guru dan pelajar bahasa harus berada dalam pola hubungan yang seimbang, sementara beberapa metode yang lain, peran guru bahasa diposisikan lebih tinggi karena dianggap sebagai sumber utama dari berbagai keterampilan dan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa. Johnson dan Paulston menjelaskan lima peran pelajar yang memungkinkan para pelajar menjadi lebih otonom sebagai berikut.

3. Teknik (al-uslûb al-ijrâ’i)

Perbedaan antara metode-metode dapat dengan mudah diamati dari teknik-tekniknya. Teknik bersifat implementasional (tercirikan ketika dilakukan). Maksudnya, suatu teknik adalah apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran bahasa, atau sebuah strategi khusus yang digunakan untuk mencapai sasaran. Semua aktivitas yang berlangsung di suatu kelas bahasa adalah teknik. Teknik bergantung pada imajinasi guru dan kreativitasnya, serta komposisi kelas. Para guru bahasa bisa mengembangkan teknik-tekniknya sendiri sepanjang masih konsisten dengan asumsi-asumsi atau teori-teori dan metode yang menjadi landasan pengembangan teknik-tekniknya. Penggunaan media tape recorder, radio, CD interaktif, multimedia, closed-circuit television, chart tembok, kartu flash, dan sebagainya dalam pengajaran bahasa adalah contoh-contoh teknik.

2.3. Pelatihan Metode Pembelajaran Percakapan

Pembelajaran yang dimaksud adalah proses belajar-mengajar. Mengajar di sini merupakan kegiatan yang mengajarkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang

telah disepakati (Surakhmad, 1979:24). Pendidik idealnya memiliki cara yang menarik agar peserta didik tidak merasa bosan dan semangat mempelajari suatu bahasan serta dapat sampai pada tujuan yang telah ditargetkan (Djamaroh, 1996:84). Pendidik bahasa Arab sebaiknya juga bersikap terbuka dalam menghadapi bermacam-macam karakter murid dan kendala sehingga murid tidak jemu, tetapi justru menjadi sosok yang disukai murid (Sokah, 1982:12). Permasalahan dalam percakapan bahasa Arab menjadi masalah umum yang ada di tiap tingkatan pendidikan dan menjadi kendala terbanyak dalam pembelajarannya. Adapun beberapa Metode atau teknik yang diterapkan sebagai pembelajaran percakapan bahasa arab sebagai berikut :

1. Teknik Menirukan

Siswa diminta untuk menyimak lalu menirukan, baik sendiri, berkelompok, maupun klasikal.

2. Teknik Membaca Gambar

Siswa diberi gambar, baik gambar tunggal maupun berseri, lalu diminta untuk mengungkapkan isi gambar, baik secara individu maupun berkelompok. Untuk membantu siswa, guru dapat memberikan sejumlah pertanyaan.

3. Teknik Recalling

Recalling, secara harfiah, berarti mengingat kembali pengetahuan yang sudah didapatkan.

4. Teknik Permainan

Beberapa permainan dipilih untuk membantu pengajaran: kata berantai, tebak kata, celebrity game, permainan block puzzle, dan lain-lain.

5. Teknik Drill

Teknik drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

6. Teknik Bernyanyi

Menerjemahkan lagu anak berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

7. Teknik Peran

Untuk penerapan metode ini, guru biasanya meminta siswa untuk berperan sebagai seseorang, dapat berdasarkan ketokohan, mata pencaharian, atau apa pun, yang hierarkis atau egaliter sifatnya.

8. Teknik Bercerita

Siswa diminta untuk berkelompok (tiga orang siswa per kelompok) untuk saling bercerita tentang apa yang pernah mereka lakukan di tempat wisata. Selama siswa bercerita, guru mendampingi jika ada kosakata yang belum mereka ketahui. Setelah selesai, setiap kelompok diminta untuk menceritakan kisah paling seru di antara anggota kelompok.

9. Teknik Presentasi

Siswa mempresentasikan materi yang sudah dipersiapkan, kemudian siswa lain memberikan tanggapan berupa komentar atau pertanyaan, lalu presentator memberikan tanggapan atas komentar atau pertanyaan dan diakhiri dengan tanggapan dari guru yang berupa koreksi konten, penggunaan struktur dan kosakata, serta penilaian

3. **PENUTUP**

Pemahaman dan penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar menuntut pembelajaran yang baik dan dilakukan secara terus-menerus hingga pelajar dapat menggunakan bahasa Arab, baik secara tertulis maupun lisan. Perjalanan pembelajaran Percakapan Bahasa Arab yang telah berlangsung tidak selalu mulus. Ada kendala-kendala yang coba diselesaikan agar pembelajaran bahasa Arab khususnya yang berupa lisan bagi siswa terasa mudah dan menyenangkan. Terlebih kendala-kendala yang ditemukan sebagian besar kendala terdapat pada bidang percakapan. Pembelajaran bahasa Arab khususnya percakapan terkesan dekat dengan hal berbau agama sering kali hanya diajarkan secara serius dan monoton yang menyebabkan para pelajar merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Metode ataupun teknik yang dihimpun merupakan beberapa solusi dalam menghilangkan kesan monoton tersebut, baik itu dengan Teknik Menirukan, Teknik Membaca Gambar, Teknik Recalling, Teknik Permainan, dan

lain sebagainya seperti yang telah rangkum oleh penulis di dalam makalah ini.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Badriyyah, Euis Sri Rosyidatul. (2016). K.H. Irfan Hielmy Pemimpin Moderat Panutan Umat. Bandung: Mega Rancage Press.
- Bruissen, Martin van. (1995). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisitradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Djamaroh, S. Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (1996). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Malibary, A. Akrom dkk. (1991). Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada PT IAIN. Jakarta: Depag RI.
- Rahardjo, M. Dawam. (1985). Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Rokhman, Fathur. (2001). Sikap Bahasa Santri. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Sokah, Umar Assaudin. (1982). Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Surakhmad, Winarno. (1979). Metodologi Pengajaran Nasional. Bandung: Jammers.
- Syamsudin, Asrofi. (1988) Analisis Teks Book. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, Tayar dan Siful Anwar. (1997). Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab. Jakarta: Raja Grafindo Persada.